

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI ABBASIYAH

Nurhaliza¹, Eva Dewi², Ayumi Tampubolon³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : ¹nurhalizapasca@gmail.com

Alamat e-mail : ²evadewi@uin-suska.ac.id

Alamat e-mail : ³randaayumi@gmail.com

ABSTRACT

This research examines Islamic educational thought during the Abbasid Dynasty (750-1258 CE) and its relevance to modern education systems. The Abbasid Dynasty represents a golden age of Islamic civilization, marked by extraordinary advances in education, science, and culture. The objectives of this study are to analyze the historical foundation of the Abbasid Dynasty, explore Islamic educational thought during this period, and identify its relevance to contemporary education. The research methodology employed is library research with a historical-analytical approach. Data were collected from primary and secondary sources including books, journals, and historical documents. The findings reveal that the Abbasid education system integrated religious sciences (naqliyah) and rational sciences (aqliyah) through institutions such as kuttab, mosques, madrasahs, and Bayt al-Hikmah. Scholars such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali made significant contributions to the development of holistic education concepts. Abbasid educational concepts such as the waqf system for educational financing, integration of religious and scientific knowledge, and holistic character formation remain relevant to modern education systems, particularly in Indonesia. This research provides important implications for the development of contemporary Islamic education that balances tradition and innovation.

Keywords: Abbasid Dynasty, Islamic Educational Thought, Nizamiyyah Madrasah, Bayt al-Hikmah, Modern Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) dan relevansinya dengan sistem pendidikan modern. Dinasti Abbasiyah merupakan periode keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah, mengeksplorasi pemikiran pendidikan Islam pada masa tersebut, dan mengidentifikasi relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan

historis-analitis. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Abbasiyah mengintegrasikan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu rasional (*aqliyah*) melalui lembaga-lembaga seperti kuttab, masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan holistik. Konsep-konsep pendidikan Abbasiyah seperti sistem wakaf untuk pembiayaan pendidikan, integrasi ilmu agama dan sains, serta pembentukan karakter holistik masih relevan dengan sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang seimbang antara tradisi dan inovasi.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Pemikiran Pendidikan Islam, Madrasah Nizamiyah, Bayt al-Hikmah, Pendidikan Modern

A. Pendahuluan

Perubahan peradaban sebagai suatu proses harus didesain dengan kesadaran, kebersamaan, dan komitmen, yang didasarkan atas nilai-nilai kehidupan yang benar. Untuk itu niscaya membutuhkan pendidikan agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehidupan yang cerdas inilah yang patut menjadi dasar sebuah peradaban yang kokoh. Pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa pendidikan tidak akan ada sumber daya manusia yang mampu membawa perubahan peradaban ke arah yang lebih baik.

Pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga akan lahir generasi yang mampu melaksanakan prinsip *how to change the world* (bagaimana mengubah dunia), bukan hanya *how to see the world* (bagaimana melihat dunia). Dan juga, *how to lead the change* (bagaimana memimpin perubahan), dan bukan hanya *how to follow the change* (bagaimana ikut dalam perubahan). Oleh karena itu, *output* pendidikan harus diarahkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Di sinilah peran pendidikan sebagai perekat keutuhan dan kesatuan bangsa, menjadi sangat menentukan.¹ Secara ekstrem bahkan

¹ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92.

dapat dikatakan, maju mundurnya, baik buruknya peradaban suatu bangsa atau masyarakat akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tertentu.²

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai-nilai (*transfer of values*) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, apa yang telah didapatkan oleh generasi terdahulu tidak hilang begitu saja, tapi dapat dijaga dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.³ Dengan demikian pendidikan merupakan tumpuan setiap bangsa untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi. Pentingnya pendidikan bagi manusia dapat kita ketahui dari sejarahnya. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, masa Bani Ummayah, masa Bani Abbasiyah, hingga masa sekarang ini. Para ahli sejarah menyebut bahwa sebelum

muncul sekolah dan universitas, sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sesungguhnya sudah berkembang Lembaga lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya adalah masjid. Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang pesat di seluruh negara Islam hingga lahir madrasah-madrasah yang tidak terhitung banyaknya.

Sebuah titik penting dalam sejarah Islam, Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) melihat kemajuan luar biasa dalam pemikiran intelektual, pengetahuan, dan budaya. Landasan budaya Islam dibentuk oleh kontribusi abadi para ulama zaman ini di bidang filsafat, sains, hukum, seni, dan kerohanian. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal berpengaruh dalam perkembangan fikih Islam, dan ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memajukan pemahaman manusia dengan memadukan doktrin-doktrin Islam dengan filsafat Yunani.

² Ali Muhdi Amnur, Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hlm. 17.

³ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, hlm. 92.

Melalui akademisi seperti Imam Ghazali, Dinasti Abbasiyah juga mendorong perkembangan seni, budaya, dan kerohanian, yang berdampak pada gerakan reformasi dan kebangkitan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Seluruh data yang dianalisis berasal dari literatur-literatur klasik maupun modern yang berkaitan dengan sejarah Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut. Sumber data primer meliputi karya para tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Sina, serta catatan sejarah resmi mengenai pemerintahan Abbasiyah. Sumber data sekunder mencakup buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal, dan penelitian modern yang mengkaji lembaga pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta relevansi pendidikan Abbasiyah dalam konteks pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan analisis terhadap literatur yang relevan

dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari periode dan perspektif yang berbeda. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep historis dan pemikiran pendidikan yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap teks dan fakta sejarah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Berdirinya Bani Abbasiyah

Ketika berbicara mengenai sejarah Dinasti Abbasiyah, maka akan selalu identik dengan nama al-Abbas. Hal ini disebabkan nama Dinasti Abbasiyah diambilkan dari nama salah seorang dari paman Nabi Muhammad saw. bernama al-Abbas ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim. Orang-orang Abbasiyah beranggapan bahwa mereka yang lebih berhak atas kekhilafahan Islam, bukan Bani Umayah. Sebab mereka adalah

cabang Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi Muhammad saw. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah As-Saffah bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, atau lebih dikenal dengan sebutan Abul Abbas As-Saffah. Daulah Bani Abbasiyah berdiri antara tahun 132-656 H/750-1258 M. artinya, lima setengah abad lamanya keluarga Abbasiyah menduduki singgasana khilafah Islamiyah dan pusat pemerintahannya berada di kota Baghdad.⁴

Seperti dikatakan Badri Yatim,⁵ Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan pemerintahan Dinasti Umayah sebagai representasi kekhalifahan Islam terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam klasik. Dilihat dari aspek politik, dinasti ini bukanlah perpanjangan dari kepentingan politik Dinasti Umayah yang berkuasa sebelumnya. Artinya, kemunculan Dinasti Abbasiyah mendapat legitimasi kuat dari rakyat karena mengangkat isu-isu kebobrokan Daulah Umayah serta

menyatakan bahwa keturunan Bani Hasyim lebih berhak memperoleh kekuasaan serta mereka berkolaborasi dengan kalangan Alawiyyin maupun Syi'ah.⁶ Montgomery Watt,⁷ memberikan pandangan bahwa mayoritas pendukung gerakan Abbasiyah berasal dari kalangan non-Arab yang menginginkan persamaan hak sebagai sesama Islam, sehingga tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua.

Muhammad Nashir mengatakan pembentukan kekhalifahan Bani Abbasiyah melalui proses yang cukup panjang, dan menggunakan strategi revolusi yang andal. Pertama, melalui kekuatan bawah tanah oleh Muhammad ibn Abdullah ibn Abbas. Kedua, melalui Upaya upaya propaganda terus menerus dan bersifat rahasia tentang hak kekhalifahan yang seharusnya berada di tangan Bani Hasyim, bukan Bani Umayah. Ketiga, pemanfaatan kaum Muslim non-Arab yang sejak lama merasa dikelas-duakan. Keempat,

⁴ Lihat Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, Pengantar Sejarah Dakwah, (Jakarta: Kencana-Prenada-Media Group, 2007), hlm. 117.

⁵ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 49

⁶ Akbar S. Ahmed, Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi, terj. Nuning Ram & Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 44.

⁷ W. Montgomery Watt, Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis, (Yogyakarta: Tiara Wanca Yogyo, 1990), hlm. 100.

propaganda terang terangan yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Kurasani.⁸

Kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung lebih kurang selama 524 tahun. Khalifah pertama adalah Abu al-Abbas al-Saffah (132-136 H/750-754 M). Adapun khalifah terakhir Abu Ahmad 'Abdullah al-Musta'sim (641-656 H/1243-1258 M). Karena kekuasaan daulah ini terlama sepanjang sejarah Islam klasik, para sejarawan membaginya menjadi beberapa periode. Ahmad Syalabi membagi menjadi tiga periode,⁹ yaitu: periode pertama berlangsung dari tahun 132-232 H/750-847 M, yaitu semenjak kekuasaan Abu al-Abbas al-Saffah sampai Abu al-Fadl Ja'far al-Mutawak-kil. Kekuasaan pada periode ini berada di tangan para khalifah, para kha-lifah pada periode ini adalah pahlawan-pahlawan yang memimpin angkatan tentara dan mengarungi pererangan. Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M. Karena itu, pembina sebenarnya dari Daulah Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M). Pada mulanya ibukota negara adalah al-Hasyimiyyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Mansur memindahkan ibukota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad, dekat bekas ibukota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M.¹⁰

Kota Baghdad dijadikan sebagai pusat pemerintahan Dinasti

⁸ Muhammad Nashir, "Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah". Dalam Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 02, No. 02, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 188.

⁹ Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), hlm. 18.

¹⁰ Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II. hlm. 50-51.

Abbasiyah memang cukup strategis karena berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibukota yang baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya. Ia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, ia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazir sebagai koordinator departemen. Jabatan wazir yang menggabungkan sebagian fungsi perdana menteri dengan menteri dalam negeri itu selama lebih dari 50 tahun berada di tangan keluarga terpandang berasal dari Balkh, Persia (Iran). Wazir yang pertama adalah Khalid bin Barmak, kemudian digantikan oleh anaknya, Yahya bin Khalid. Yang terakhir ini kemudian mengangkat anaknya, Ja'far bin Yahya, menjadi wazir muda. Sedangkan anaknya yang lain, Fadl bin Yahya, menjadi Gubernur Persia Barat dan kemudian Khurasan.

Pada masa itu persoalan-persoalan administrasi negara lebih banyak ditangani keluarga Persia itu. Masuknya keluarga non-Arab ini ke dalam pemerintahan merupakan unsur pembeda antara Daulah Abbasiyah dan Umayyah yang

berorientasi ke Arab. Khalifah al-Mansur juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara, di samping membenahi angkatan bersenjata. Ia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Di masa al-Mansur, jawatan pos bukan hanya sekadar untuk mengantar surat, tetapi juga menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah. Khalifah al-Mansur juga berusaha menaklukan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintahan pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di pihak lain, ia berdamai dengan kaisar *Constantine V* dan selama genjatan senjata 758-765 M, *Byzantium* membayar upeti tahunan.

Di masa al-Mansur, pengertian khalifah kembali berubah. Konsep Khilafah dalam pandangannya dan

berlanjut ke generasi sesudahnya merupakan mandat dari Allah Swt., bukan dari manusia, bukan pula sekadar pelanjut nabi sebagaimana pada masa Khulafa al-Rasyidin. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813 M-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, berupa pembangunan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Tingkat kemakmuran paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara super power terkuat dan tak tertandingi.

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid ini lebih mengedepankan pembinaan peradaban dan pendidikan Islam daripada perluasan wilayah yang memang sudah luas. Orientasi kepada pembangunan peradaban dan pendidikan ini menjadi unsur pembanding lainnya antara

Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayah. Al-Makmun, pengganti Harun al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Salah satu karya besarnya yang terpenting ia juga mendirikan sekolah bernama Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Di masa pemerintahan khalifah al-Makmun inilah Baghdad mulai menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lainnya.

Al-Mu'tasim adalah khalifah berikutnya (833-842 M) yang telah memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Tetapi kebijakan yang dilakukan al-Mu'tasim ini justru berakibat adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia. Keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa Daulah Umayah, Dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang Muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus

menjadi prajurit prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer Dinasti Bani Abbasiyah menjadi sangat kuat.

Dalam periode ini, sebenarnya banyak gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Dinasti Umayah serta kalangan intern Bani Abbas dan lain-lain, namun semuanya dapat dipadamkan. Dalam kondisi seperti itu para khalifah mempunyai prinsip kuat sebagai pusat politik dan agama sekaligus. Apabila tidak, seperti pada periode sesudahnya, stabilitas tidak lagi dapat dikontrol dan bahkan para khalifah sendiri berada di bawah pengaruh kekuasaan yang lain. Periode kedua berlangsung dari tahun 232-590 H/847-1184 M, yaitu dari khalifah Abu Ja'far Muhammad al-Muntasir sampai Abu al-'Abbas Ahmad Nasir. Periode ini kekuasaan politik berpindah dari tangan khalifah kepada golongan Turki (232-334 H/847-945 M), Bani Buwayh (334-447 H/945-1056 M), dan Bani Saljuk (447-590 H/1056-1184 M). Periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut periode pegaruh Turki pertama. Pada

periode ini, perkembangan peradaban dan kemajuan besar yang dicapai Dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah. Kehidupan mewah para khalifah ini ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat.

Kondisi demikian menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Hal ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh khalifah al-Mu'tasim untuk mengambil alih kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sesungguhnya berada di tangan mereka. Sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam khilafah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar, dan ini merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini. Meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun.

Khalifah Mutawakkil (847-861 M) yang merupakan awal dari periode ini adalah seorang khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah khalifah al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah.

Kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal.

Dari dua belas khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar. Selebihnya kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahtanya dengan paksa. Wibawa khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki lemah dengan sendirinya di berbagai daerah muncul tokoh-tokoh kuat yang kemudian memerdekaan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil. Inilah permulaan masa disintegasi dalam sejarah politik Dinasti Abbasiyah.

Periode ketiga berlangsung dari tahun 590-656 H, pada masa ini kekuasaan kembali ke tangan khalifah, namun terbatas hanya pada daerah Baghdad dan sekitarnya. Akhirnya dinasti ini runtuh setelah mendapat serangan dari Mongol yang dipimpin Hulaqu pada 656 H (1258 M). Bila dilihat dari masa pemerintahan dua khalifah pertama, yaitu Abu al-Abbas al-Saffah dan Abu Ja'far al-Mansur merupakan masa

pembentukan dan konsolidasi orientasi pemerintahan. Di antara keduanya, al-Mansur-lah yang paling gigih dan membina Daulah Abbasiyah. Hal ini karena masa pemerintahan al-Saffah berlangsung hanya empat tahun. Untuk memantapkan posisi daulah yang baru berdiri, al-Mansur menghadapi lawan-lawan politiknya dengan keras, termasuk Abu Muslim al-Kurasani yang menjadi tokoh penting pada masa revolusi juga dibunuh karena dikhawatirkan akan menjadi pesaingnya di kemudian hari.

Untuk mengokohkan posisi daulahnya, al-Mansur mengambil strategi yang berbeda dengan Bani Umayah yang bercorak keAraban. Al-Mansur menjalin kerja sama dengan kalangan Persia, dan melakukan konsolidasi internal serta melengkapi struktur pemerintahan. Tak hanya itu, al-Mansur juga melakukan upaya penarikan kembali daerah-daerah yang sebelumnya melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan membentengi daerah-daerah perbatasan. Di antara upaya-upaya tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, Coppadocia, dan Cicilia. Pegunungan

Taurus dan daerah dekat selat Bosporus di wilayah utara ibukota juga dijaga keamanannya. Al-Mansur juga mengadakan perdamaian dengan Kaisar Konstantine V.¹¹ Untuk mengokohkan posisinya di mata rakyat, al-Mansur menggunakan nama yang dilegitimasi oleh pandangan teologis. Ia menyebut dirinya dengan nama Sultan Allah fi al-Ardi (kekuasaan Allah di muka bumi) dan al-Mansur sendiri merupakan gelar tahta, gelar dan panggilan seperti itu belum pernah digunakan pada masa Daulah Bani Umayah. Tradisi semacam ini kemudian dilanjutkan oleh umumnya para khalifah Bani Abbasiyah.¹²

Dua khalifah pertama telah berhasil meletakkan dasar-dasar bangunan kekhalifahan, maka sejumlah khalifah berikut melanjutkannya, sehingga Daulah Abbasiyah berhasil mencapai puncak keemasannya, yaitu pada masa al-Mahdi, al-Hadi, al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tasim, al-Wathiq, dan al-

Mutawakkil. Al-Mahdi berhasil membawa kehidupan perekonomian meningkat dengan cara memperbaiki sistem pertanian dan perdagangan. Perbaikan irigasi menyebabkan produksi gandum, kurma, dan zaitun melimpah. Lancarnya arus perdagangan antara timur dan barat menjadikan Baghdad sebagai pusat perekonomian. Hal ini semakin memperkokoh kemakmuran Daulah Abbasiyah.

Adapun di masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun merupakan puncak kejayaan Daulah Abbasiyah dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perekonomian. Pendek kata, popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813 M-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya

¹¹ Carl Brockelmann, History of the Islamic People. (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), him: 111.

¹² Penggunaan tradisi seperti ini selain untuk melegitimasi kekuasaan para khalifah, menurut Hod gson juga karena pengaruh tradisi Raja Sasania yang telah dinobatkan Tuhan dari tradisi

Mazdean. sehingga menjadi wahana khusus bagi kehendak labi, Penjelasan lebih lanjut bisa dibaca Marshall GS. Hodgson. The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Islam Klasik, terj Mulvadhi Kertanegara, Vol 2. Jakarta, Paramadina, 2002), hlm. 64.

sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter.

Sepeninggal Harun al-Rasyid, kekhalifahan dipegang oleh al-Ma'mun. Ia dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing secara besar-besaran. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan pengikut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

14 Setelah khalifah al-Ma'mun kemudian digantikan oleh al-Mu'tasim. Berbeda dengan khalifah-khalifah terdahulu yang banyak berafiliasi dengan Persia, al-Mu'tasim (833 M-842 M), seorang khalifah keturunan Turki, mulai memasukkan unsur-unsur Turki ke dalam pemerintahan. Ia merekrut orang-orang Turki secara profesional untuk menjadi

pengawalnya serta menjadikan mereka sebagai tentara bayaran profesional, hal ini belum ada sebelum zaman al-Mu'tasim.

Selanjutnya, al-Mutawakkil merupakan khalifah besar terakhir di masa puncak kejayaan Daulah Abbasiyah. Khalifah-khalifah sesudahnya pada umumnya lemah dan tidak dapat melawan kehendak Jenderal Turki, akhirnya ibukota pindah kembali ke Baghdad oleh khalifah al-Mu'tadid. Dari masa al-Mutawakkil sampai al-Musta'sim, khalifah terakhir, meskipun jarak waktunya panjang, tetapi kondisi pemerintahan dan politik mengalami disintegrasi, sehingga akhirnya mengalami kemunduran dan dijatuhkan oleh serangan tentara Hulaqu dari Mongol pada 1258 M.

Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Pemikiran pendidikan pada masa Abbasiyah sangat menekankan pentingnya 'Ilm (pengetahuan) sebagai sarana untuk memahami kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini mendorong

para cendekiawan Muslim untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu dunia, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.¹³

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mencari pengetahuan. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah,

فَتَعَلَّمُ إِلَهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ وَلَا تَنْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ
"أَنْ يُفْصَلِي إِلَيْكَ وَحْيٌ وَقُلْنَ رَبِّ زُدْنِي عِلْمًا" ⑯

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (QS. Thaha: 114). Pandangan ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan yang menyeluruh di dunia Islam, terutama pada masa Abbasiyah.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hidup, dengan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari lembaga formal maupun informal

untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masa khulafaurasyidin, dan Bani Ummayah, tujuan pendidikan hanya satu yaitu semata-mata karna keagamaan. Belajar dan mengajar karena Allah dan tidak lain hanya mengharapkan keridhaan-Nya.

Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme.¹⁴

Pada masa Dinasti Abbasiyah, tujuan pendidikan mengalami perkembangan signifikan dengan mengintegrasikan aspek-aspek instruktif dan praktis. Pendidikan tidak

¹³ Muhammad Athiyah Al-Abhayi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 23.

¹⁴ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 398-399.

hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada persiapan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara holistik. Pendekatan ini mencakup pembentukan perilaku individu, penguatan nilai-nilai sosial, dan pengembangan keterampilan profesional.

Dengan demikian, pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi alat strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu yang berakhhlak mulia, anggota masyarakat yang bermanfaat, maupun profesional yang kompeten. Pendekatan ini mencerminkan pandangan pendidikan Islam yang menyeluruh dan relevan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia.

1. Sistem Pendidikan pada Masa Daulah Abbasiyah

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria materi yang

diajarkan pada tempat penyelenggaraannya menurut George Makdisi terbagi menjadi dua tipe, yaitu; institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum.¹⁵

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu; institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal.¹⁶

Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan. Biaya pendidikannya biasa disubsidi oleh Negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah.

¹⁵ Hanun Asrabah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 46.

¹⁶ Charles Michael Stanton, Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300 (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990),

hal. 122 sebagaimana dikutip Lailil Muhtifah, Sejarah Social Pendidikan Islam: Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman alMa'mun (813-833 M). Jakarta: Kencana, 2008, hal. 27.

Sebaliknya pendidikan informal diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat atau anggota masyarakat, dan menawarkan mata pelajaran umum termasuk filsafat. Dalam hal ini terdapat sekitar 30.000 masjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa bani Abbasiyah dibagi 2 tahap, yaitu: Tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia. Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab. Umat Islam¹⁷ masa Bani Abbasiyah dalam sejarahnya memperlihatkan tentang pentingnya pendidikan hal ini dapat ditelusuri dari beberapa catatan sejarah. Lembaga dan Institusi Pendidikan di Masa Bani Abbasiyah/Institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan pada masa

Bani Abbasiyah dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan sebelum madrasah

1) Maktab/Kuttab

Maktab/Kuttab adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, al-quran, akidah, dan syair.

Kuttab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan yang terbuka terhadap pengetahuan umum.

Dalam ensiklopedia Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mulanya lahir di dunia Islam, pada awalnya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis, dan membaca bagi anak-anak, dan dinyatakan bahwa kuttab ini sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, namun belum dikenal. Di antara penduduk Mekah yang pernah belajar adalah Sofwan bin Umayyah bin Abdul Syam.¹⁸

¹⁷ Mehli Nakosteem, Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 78-97.

¹⁸ Rahmawati Ralin, Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam: (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 12.

2) Halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar pada masa itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya.

3) Majelis

Majelis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam mejelis, yaitu: (1) majelis al-Hadis; (2) majelis al-Tadris; (3) majelis al-Munazharah; (4) majelis al-Muzakarah; (5) majelis al-Syu'ara; (6) majelis al-Adab; dan (7) majelis al-Fatwa.¹⁹ Tidak banyak penjelasan tentang deskripsi macam-macam mejelis tersebut.

4) Masjid

Masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi. Masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.

5) Khan

Khan berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih.

6) Ribath

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauh dari kehidupan dunia untuk mengonsentrasi diri beribadah semata-mata. Ribath biasanya dihuni oleh orang-orang miskin.

7) Rumah-rumah Ulama

Rumah-rumah ulama, digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka.

¹⁹ Lailil Muhtifah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam: Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di

Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 28

8) Toko buku dan perpustakaan

Toko buku dan perpustakaan, berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam. Di Baghdad terdapat 100 toko buku. Kesembilan, observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan transmisi ilmu kedokteran.

b. Madrasah

Madrasah ada semenjak awal masa kekuasaan Islam bani Abbasiyah seperti Bait al-Hikmah, yaitu institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Makmun.²⁰ Institusi yang mengukir sejarah baru dalam peradaban Islam dengan konsep multikultural dalam pendidikan, karena subjek toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal biasa.

Di catatan lain, al-Makrizi berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H.²¹ Madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nidzam Al-Mulk (485 H/1092 M), salah

seorang wazir dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah di berbagai kota utama daerah kekuasaan Saljuk.

Madrasah Nizhamiyah merupakan prototype awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat di dalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Meskipun madrasah Nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran Islam dalam versi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif. Madrasah di Mekah dan Madinah. Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para

²⁰ Asar, Pendidikan Tinggi Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 109.

²¹ Perbedaan asumsi tersebut memmat pentilis dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi tentang difusi Madrasah dan karakteristikava.

sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap.

Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan dengan Madinah. Di antara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah qo'iit bey, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah telah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan dan intelektual yang berpengaruh hingga saat ini. Pada masa ini, ilmu pengetahuan dan pendidikan mendapat perhatian besar dari para khalifah dan ulama, dengan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia.

Masa keemasan ini ditandai oleh perkembangan lembaga pendidikan seperti madrasah dan Bayt al-Hikmah, yang menjadi pusat penerjemahan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Sejumlah konsep penting tentang pendidikan muncul

pada periode ini, termasuk integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang memperkuat posisi pendidikan sebagai sarana untuk memahami kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan di masa Abbasiyah tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, filsafat, dan kedokteran.

Kontribusi masa Abbasiyah terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam tiga aspek utama:

1. Penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh wilayah kekuasaan Islam, yang memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.
2. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadikan pendidikan Islam lebih komprehensif.
3. Pendirian institusi pendidikan formal dan non-formal, yang mendukung pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Madrasah-madrasah menjadi tempat utama untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, serta menciptakan tradisi intelektual yang bertahan hingga kini.

Secara hierarkis, Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya.²²
- 2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik.

3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:

- a. Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya. Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.
- b. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, Ilmu Ukur, Falak, Ilahiyyah (ketuhanan), Ilmu Hewan, dan juga Kedokteran.²³

Adapun Tokoh Tokoh Pendidikan pada masa itu :

- 1) Al-Kindi (801-873 M): "Filsuf Arab" pertama, mengintegrasikan filsafat Yunani dengan Islam. Ia menekankan pendidikan sebagai pencarian kebenaran universal,

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 54.

²³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Pretuada Media, 2004), hal. 57.

dengan karya seperti <i>Fi al-Falsafah al-Ula</i> yang memengaruhi kurikulum rasional.	Relevansi dengan Pendidikan Modern
2) Al-Farabi (870-950 M): Dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Dalam <i>Kitab al-Millah</i> , ia menggambarkan pendidikan ideal sebagai tangga menuju kebahagiaan, dengan negara sebagai institusi pendidikan utama.	Pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dengan sistem pendidikan kontemporer, terutama di dunia Islam dan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Konsep-konsep dasar seperti integrasi ilmu agama dan rasional, pendanaan melalui wakaf, serta penekanan pada pembentukan karakter holistik, terus menjadi inspirasi bagi reformasi pendidikan hari ini. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan inovasi modern, sebagaimana diwanti-wanti oleh pemikir seperti Al-Ghazali. ²⁴
3) Ibnu Sina (Avicenna, 980-1037 M): Penulis <i>Al-Qanun fi al-Tibb</i> , ia mendirikan sistem pendidikan holistik yang mencakup tubuh, jiwa, dan akal. Pendekarnya menekankan pengamatan empiris.	Salah satu konsep paling relevan adalah sistem wakaf untuk pendidikan, yang telah menjadi fondasi madrasah Abbasiyah dan masih diterapkan secara luas di Indonesia melalui institusi pesantren. Pada masa Abbasiyah, wakaf (harta abadi yang didedikasikan untuk
4) Al-Ghazali (1058-1111 M): Dalam <i>Ihya Ulum al-Din</i> , ia mengkritik filsafat berlebihan dan menekankan pendidikan sufistik untuk membersihkan hati. Ia mengajar di Madrasah Nizamiyyah dan memengaruhi reformasi kurikulum.	
Tokoh-tokoh ini melihat pendidikan sebagai sarana mencapai maqam spiritual dan intelektual.	

²⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences). Beirut:

Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005 (edisi asli abad ke-11), hlm. 45-50.

kepentingan umum)²⁵ digunakan untuk membiayai operasional madrasah Nizamiyyah, termasuk gaji guru, beasiswa, dan pemeliharaan perpustakaan. Konsep ini memastikan keberlanjutan pendidikan tanpa bergantung pada anggaran negara yang fluktuatif. Di Indonesia, pesantren seperti Pondok Pesantren Gontor atau Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, dibiayai melalui wakaf tanah, sawah, dan dana umat, yang mencakup lebih dari 25.000 pesantren di seluruh negeri (data Kementerian Agama RI, 2022).²⁶ Wakaf ini tidak hanya mendanai pengajaran ilmu agama, tetapi juga program vokasi modern seperti pertanian organik atau kewirausahaan, menunjukkan adaptasi wakaf Abbasiyah ke konteks ekonomi digital saat ini. Relevansi ini terbukti dalam Undang-Undang Wakaf No. 41 Tahun 2004 di Indonesia, yang mendorong wakaf produktif untuk

pendidikan, mirip dengan semangat inklusif Khalifah Al-Ma'mun yang mendukung Bayt al-Hikmah.²⁷

Selain itu, integrasi ilmu agama (syar'i) dan ilmu rasional (aqli) dari kurikulum Abbasiyah menjadi model utama bagi pendidikan Islam kontemporer. Pada masa itu, madrasah mengajarkan Al-Quran dan fiqh bersamaan dengan matematika, astronomi, dan filsafat, menciptakan sintesis yang memperkaya peradaban.²⁸ Pemikiran ini menginspirasi universitas Islam modern, seperti Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Depok atau Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mengintegrasikan studi Islam dengan sains, teknologi, dan humaniora.²⁹ Misalnya, program studi di UIN sering kali menawarkan mata kuliah "Filsafat Sains Islam" yang terinspirasi dari Al-Kindi dan Al-Farabi, di mana

²⁵ Wakaf didefinisikan dalam fiqh Islam sebagai harta yang diserahkan untuk kepentingan umum secara permanen, berdasarkan Al-Quran (Surah Al-Baqarah: 177) dan hadis Nabi. Lihat: Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Waqt* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 23.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Laporan Tahunan Pendidikan Pesantren 2022." Diakses dari situs resmi Kemenag RI, 15 Oktober 2023.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Pasal 1-5 membahas wakaf produktif untuk pendidikan.

Lihat juga: Badan Wakaf Indonesia, "Panduan Wakaf Pendidikan" (Jakarta: BWI, 2021).

²⁸ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 78-92.

²⁹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. "Kurikulum Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2023." Diakses dari situs resmi UIN Jakarta, 20 September 2023. UIII Depok juga menerapkan model integratif sejak berdiri tahun 2019.

mahasiswa belajar bagaimana astronomi Ptolemaik (diterjemahkan di Bayt al-Hikmah) dapat selaras dengan ayat-ayat Al-Quran tentang alam semesta. Secara global, institusi seperti Universitas Al-Azhar di Mesir atau Universitas Islam Madinah di Arab Saudi menerapkan model serupa, di mana ijihad (penalaran independen) Abbasiyah diterapkan untuk isu kontemporer seperti bioetika atau kecerdasan buatan (AI).³⁰ Integrasi ini membantu mengatasi dikotomi Barat-Islam dalam pendidikan, memungkinkan umat Muslim berkontribusi pada kemajuan global tanpa meninggalkan akar agama, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat."³¹

Meskipun demikian, tantangan modern dalam menerapkan pemikiran Abbasiyah tidak bisa diabaikan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan

inovasi. Di era digital, pendidikan menghadapi tekanan sekularisasi, di mana ilmu sains sering kali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, mirip dengan kritik Al-Ghazali terhadap filsuf-filsuf yang berlebihan dalam rasionalisme (seperti Ibnu Sina) tanpa dasar tasawuf. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali memperingatkan bahwa pendidikan yang hanya mengandalkan akal tanpa hati akan menghasilkan "pengetahuan mati" yang tidak membentuk akhlak mulia.³² Tantangan ini terlihat di Indonesia, di mana pesantren tradisional kesulitan mengadopsi teknologi seperti e-learning atau STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*), sementara universitas sekuler mendominasi pasar kerja. Selain itu, globalisasi membawa isu seperti radikalisme atau materialisme, yang menuntut pendidik untuk merevitalisasi metode halaqah (diskusi kelompok) Abbasiyah menjadi forum dialog inklusif, seperti webinar

³⁰ Untuk ijihad kontemporer, lihat: Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1904), yang mengadaptasi pemikiran Abbasiyah untuk isu modern seperti AI.

³¹ Hadis ini merupakan variasi dari riwayat yang lebih dikenal: "Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina" (riwayat Al-Baihaqi). Versi "dari buaian hingga liang lahat" ditemukan dalam koleksi

hadis pendidikan, seperti *Riyadhus Shalihin* karya An-Nawawi (hlm. 312). Sumber: Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hlm. 23-25. Kutipan "pengetahuan mati" merujuk pada bab tentang ilmu tanpa amal. Kritik terhadap Ibnu Sina dibahas di hlm. 150-160.

atau komunitas online. Untuk mengatasinya, diperlukan reformasi seperti yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Kurikulum Merdeka (2022), yang mendorong integrasi pendidikan karakter Islam dengan inovasi digital.³³ Pemikiran Al-Farabi tentang "negara sebagai institusi pendidikan" juga relevan, di mana pemerintah bisa mendukung program beasiswa nasional untuk studi Islam-sains, mirip dukungan khalifah Abbasiyah.³⁴

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran pendidikan Abbasiyah bagi era modern terletak pada kemampuannya untuk adaptif: ia menawarkan kerangka holistik yang menggabungkan iman, ilmu, dan etika, sambil mendorong ijtihad untuk menghadapi perubahan. Di Indonesia, di mana pendidikan Islam menjadi pilar bangsa, revitalisasi konsep ini dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus daya saing global. Namun, tanpa keseimbangan yang bijak seperti yang diwanti-warnai

Al-Ghazali pendidikan berisiko kehilangan esensi spiritualnya di tengah arus modernitas.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa hal penting yang bisa kita simpulkan tentang pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah:

Dinasti Abbasiyah berdiri dari tahun 132-656 H/750-1258 M dan merupakan dinasti Islam terpanjang dalam sejarah Islam klasik. Baghdad menjadi pusat pemerintahannya. Masa kejayaan dinasti ini terjadi pada periode pertama (750-847 M), terutama saat kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Kedua khalifah ini lebih fokus membangun peradaban dan pendidikan ketimbang memperluas wilayah kekuasaan.

Di masa Abbasiyah, pendidikan Islam berkembang pesat dengan menggabungkan ilmu agama (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah). Tujuan pendidikan tidak cuma soal

³³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka 2022." Diakses dari situs resmi Kemendikbudristek, 10 November 2023. Kurikulum ini menekankan integrasi karakter dan digitalisasi.

³⁴ Al-Farabi, Abu Nasr. *Kitab al-Madinah al-Fadilah* (The Virtuous City). Terjemahan Inggris: Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), hlm. 220-230. Ide "negara sebagai institusi pendidikan" mirip dengan konsep polis Plato yang diadaptasi ke Islam.

agama saja, tapi juga mempersiapkan manusia seutuhnya dari segi pribadi, sosial, dan profesional. Sistem pendidikannya bertingkat: ada kuttab untuk pendidikan dasar, masjid dan majelis untuk tingkat menengah, lalu madrasah dan Baitul Hikmah untuk pendidikan tinggi. Para ulama besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali punya andil besar dalam mengembangkan konsep pendidikan yang menyeluruh ini.

Relevansi dengan Pendidikan Modern: Ternyata, konsep pendidikan dari masa Abbasiyah masih relevan sampai sekarang. Misalnya sistem wakaf untuk membiayai pendidikan, penggabungan ilmu agama dan sains, serta pendidikan karakter yang menyeluruh. Di Indonesia sendiri, kita bisa lihat penerapannya di pesantren dan universitas Islam yang menggabungkan kajian Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Tapi memang ada tantangannya, yaitu bagaimana menyeimbangkan tradisi Islam dengan perkembangan zaman di era digital seperti sekarang. Ini sejalan dengan peringatan Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara akal dan hati dalam pendidikan.

Jadi, pemikiran pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah bukan cuma sejarah masa lalu. Konsep-konsepnya bisa diterapkan di zaman sekarang untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat spiritualnya, dan bermanfaat untuk Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terj. Nunding Ram & Ramli Yakub. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Al-Abhayi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Farabi, Abu Nasr. *Kitab al-Madinah al-Fadilah* (The Virtuous City). Terjemahan Inggris: Richard Walzer. Oxford: Clarendon Press, 1985.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Waqf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amnur, Ali Muhamdi. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Asar. *Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Asrabah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badan Wakaf Indonesia. *Panduan Wakaf Pendidikan*. Jakarta: BWI, 2021.
- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic People*. London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Islam Klasik*. Terj. Mulyadhi Kartanegara, Vol 2. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana-Prenada-Media Group, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Laporan Tahunan Pendidikan Pesantren 2022." Diakses dari situs resmi Kemenag RI, 15 Oktober 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka 2022." Diakses dari situs resmi Kemendikbudristek, 10 November 2023.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Muhammad Abduh. *Risalah al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Manar, 1904.
- Muhtifah, Lailil. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam: Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun* (813-833 M). Jakarta: Kencana, 2008.
- Nakosteen, Mehli. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nashir, Muhammad. "Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 02. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Ralin, Rahmawati. "Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah." Dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300*. Maryland: Rowman and Little Field Inc., 1990.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3. Terj. Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. "Kurikulum Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2023." Diakses dari situs resmi UIN Jakarta, 20 September 2023.
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II.* Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persada, 2000.